

UTANG, UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AKUNTANSI PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Meliani Mukti¹, Maryam Agustine H. R.², Suchi Avita Rici³, Rosyani Muthya^{4*}

^{1,4} Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

² Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas putra indonesia YPTK Padang, Indonesia

*Korespondensi: rosyani@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguji apakah utang memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kualitas akuntansi berdasarkan ukuran perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini mengukur kualitas akuntansi menggunakan *performance-adjusted discretionary accruals*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menjalankan *ordinary least square (OLS)* dan *random effect model* terhadap 1988 observasi dari 284 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 2012-2019. Hasil pengujian OLS menunjukkan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap hubungan antara utang dan kualitas akuntansi, sedangkan hasil pengujian *random effect model* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian ini secara keseluruhan menemukan bahwa perusahaan besar memiliki solvabilitas yang lebih tinggi dan menyediakan informasi akuntansi yang lebih berkualitas guna mengurangi asimetri informasi dan biaya pendanaan.

KATA KUNCI

utang, ukuran perusahaan, kualitas akuntansi

PENDAHULUAN

Artikel ini meneliti hubungan antara utang dan kualitas akuntansi berdasarkan ukuran perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyak penelitian di Indonesia yang telah menguji faktor penjelas kualitas akuntansi berdasarkan karakteristik perusahaan seperti utang dan ukuran perusahaan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum memberikan hasil yang inklusif dengan sebagian besar temuan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan kualitas (Saftiana et al., 2014), sedangkan hubungan antara utang dan kualitas akuntansi bervariasi. Murniati *et al* (2018) tidak berhasil menemukan hubungan antara *leverage* dan kualitas akuntansi, sedangkan penelitian terkini dari Marpaung (2019) menunjukkan hasil yang negatif antara *leverage* dan kualitas akuntansi. Penelitian-penelitian terdahulu hanya menggunakan sampel dari sebagian sektor industri, atau perusahaan dalam indeks saham tertentu, seperti sektor manufaktur, sektor perbankan, sektor pertambangan (Marpaung, 2019), perusahaan dalam indeks *LQ456* (Saftiana *et al.*, 2017), dan perusahaan dalam *Kompas100*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI setelah konvergensi *IFRS* dengan mengecualikan perusahaan keuangan untuk memeriksa hubungan antara utang dan kualitas laba yang

dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Penelitian ini penting mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memiliki sistem keuangan yang lebih ke perbankan dibanding pasar (Chen *et al.*, 2011), sehingga kami memprediksi utang akan dapat menjelaskan variasi kualitas akuntansi di perusahaan publik Indonesia.

Studi teoritis dan empiris telah menunjukkan peran penting dari struktur utang dalam kaitannya dengan kualitas akuntansi (Li *et al.*, 2021) yang bervariasi di antara perusahaan. Perusahaan yang dikategorikan besar cenderung mendiversifikasi pendanaannya dengan menggunakan berbagai jenis utang, sedangkan perusahaan yang tergolong kecil akan menspesialisasi sumber pendanaan mereka ke sebagian kecil jenis utang. Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan peran penting informasi terhadap keberhasilan koordinasi kreditur dan penurunan biaya kegagalan koordinasi (Li *et al.*, 2021). Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi membantu kreditur menilai secara lebih baik aliran kas masa depan dan memitigasi asimetri informasi. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan kualitas akuntansi yang rendah bergantung pada sebagian kecil jenis utang untuk mengurangi biaya pendanaan utang. Dengan demikian, penelitian ini memprediksi perusahaan besar dengan proporsi utang terhadap aset yang tinggi akan memiliki kualitas akuntansi yang lebih baik untuk memastikan biaya pendanaan yang efisien.

Penelitian ini mengukur kualitas akuntansi menggunakan *performance-adjusted discretionary accruals* dari Kothari *et al.* (2005). Estimasi kualitas akuntansi kemudian diregresikan dengan utang, ukuran perusahaan, dan efek interaksi dari utang dan ukuran perusahaan, serta dua variabel kontrol, yaitu *cash flow* dan *turnover*. Penelitian ini menguji pengaruh utang yang merupakan proporsi total liabilitas terhadap total aset perusahaan. Analisis dilakukan pada sampel 284 perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 2012-2019 dengan total observasi sebanyak 1988. Kami kemudian menguji hubungan antara utang dan kualitas akuntansi yang bervariasi berdasarkan ukuran perusahaan dengan menjalankan analisis multivariat. Kami menemukan bukti empiris yang mendukung pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap hubungan antara utang dan kualitas akuntansi. Efek parsial dari utang terhadap kualitas akuntansi menunjukkan pengaruh yang positif signifikan secara statistik sedangkan efek parsial dari ukuran perusahaan tidak signifikan dan mendukung temuan penelitian terdahulu (Saftiana *et al.*, 2017). Di sisi lain, efek interaksi dari ukuran perusahaan dan utang terhadap kualitas akuntansi positif signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi satu persen. Hasil pengujian menunjukkan perusahaan besar dengan proporsi utang yang tinggi menyediakan pelaporan angka akuntansi yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang faktor penjelas dari kualitas akuntansi, khususnya dalam setting *single country* di Indonesia. Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan studi ini dilakukan oleh (Marpaung, 2019) tetapi terbatas pada perusahaan pertambangan dengan sampel 14 perusahaan. Penelitian ini juga memberikan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya (Marpaung, 2019; (Dalcı & Özyapıcı, 2020)).

Perusahaan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi biaya pencatatan yang tinggi dan peraturan yang kaku sehingga menghambat partisipasi perusahaan domestik di pasar modal (*The Report: Indonesia 2019*). Sistem keuangan di Indonesia didominasi oleh perbankan. Perusahaan akan mencari pendanaan dari penerbitan obligasi hanya jika instrumen utang lainnya tidak tersedia. Utang bank di Indonesia lebih murah meskipun tetap mahal. Sektor perbankan Indonesia memiliki kapitalisasi yang tinggi melebihi yang disyaratkan oleh Basel III dan tidak pada umumnya terjadi di negara-negara Asia Pasifik (Triggs *et al.*, 2019). Peminjam terbesar berasal dari industri perdagangan grosir dan eceran serta industri manufaktur, masing-masing sebesar Rp 965 triliun dan Rp 859 triliun pada Oktober 2018. Sektor perbankan menyumbang 79,8% total aset dibandingkan dengan 10,5% aset yang dimiliki oleh sektor asuransi, 2,6% dana pensiun, dan 6,4% sektor pembiayaan. Indonesia merupakan salah satu

perekonomian terbesar di Asia Tenggara (*worldbank.org*). Kondisi *emerging market* di negara Indonesia dapat memungkinkan peningkatan resiko utang. Pasar negara berkembang umumnya tidak memiliki tingkat efisiensi pasar dan standar yang ketat di bidang akuntansi dan peraturan sekuritas untuk menjadi setara dengan negara maju tetapi pasar negara berkembang ini biasanya akan memiliki infrastruktur keuangan fisik termasuk bank, dan sebuah bursa saham. Relevansi nilai informasi akuntansi lebih rendah untuk negara dengan sistem keuangan berorientasi bank dari pada yang berorientasi pasar. *Emerging market* yang termasuk dalam sampel penelitian secara rata-rata dapat dicirikan memiliki perlindungan investor yang lebih rendah, konsentrasi kepemilikan yang lebih besar, dan pembiayaan berbasis bank yang lebih tinggi.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Utang dan Kualitas Akuntansi

Kualitas akuntansi memiliki peran penting dalam menentukan struktur utang Perusahaan (Bharath et al., 2008)). Teori asimetri informasi menunjukkan para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Adanya asumsi untuk memaksimalkan kepentingan tiap-tiap individu, maka dengan asimetri informasi yang dimiliki oleh agen atau manajer dapat mendorong mereka untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal ataupun pihak luar. Perusahaan yang besar yang memiliki tingkat utang lebih tinggi akan memaksimalkan kualitas akuntansi perusahaan untuk tujuan mendapatkan kepercayaan kreditor (Bhambhwani, 2019).

Informasi akuntansi yang disediakan perusahaan mempengaruhi keberhasilan koordinasi kreditur dan biaya pendanaan yang efisien (Li et al., 2021). Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi membantu kreditur menilai secara lebih baik aliran kas masa depan dan memitigasi asimetri informasi. (Bassemir & Novotny-Farkas, 2018)) menyebut pelaporan keuangan berkualitas tinggi membantu penyedia modal eksternal yang potensial mengatasi asimetri informasi dan mengevaluasi potensi laba perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kreditur dapat menilai kesulitan biaya keuangan yang meliputi biaya pailit akibat kegagalan koordinasi kreditur. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan kualitas akuntansi yang rendah bergantung pada sebagian kecil jenis utang (Li et al., 2021).

Kualitas akuntansi yang tinggi berdasarkan teori asimetri informasi akan mengurangi biaya pengawasan dan perjanjian perlindungan akibat adanya *adverse selection* antara manajer dan para investor. Li et al (2021) mengatakan bahwa kualitas informasi akuntansi mempengaruhi peminjam dana dalam mengestimasi arus kas masa depan untuk melunasi pembayaran utang. Khususnya, kualitas akuntansi yang tinggi akan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan peminjam.

Utang, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Akuntansi

Kualitas menjadi atribut penting dalam informasi akuntansi Perusahaan akan berbagi informasi kepada sekelompok kecil kreditur dibandingkan dengan para *bondholders*. Kualitas informasi yang tinggi mengurangi biaya akuisisi informasi dan pemrosesan likuidasi. Kami beranggapan perusahaan akan mengeluarkan biaya lebih apabila informasi perusahaan diakses oleh banyak pihak, namun dengan kualitas akuntansi yang tinggi perusahaan akan menekan biaya tersebut. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan melakukan pengawasan dan mengeluarkan biaya agensi yang tinggi serta memungkinkan kreditur mentransfer kekayaan yang tinggi kepada para pemangku kepentingan dan manajer (Dalci dan Ozyapici, 2020). (Nurdiniah & Pradika, 2017) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Salah satu penilaian analisis atas kualitas akuntansi perusahaan adalah ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan

oleh para *stakeholder* yang lebih menuntut penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya pada perusahaan yang berskala besar dibandingkan perusahaan berskala kecil.

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan dikhawatirkan tidak mampu menutup utang–utang mereka dengan aset yang dimilikinya dan menunjukkan kinerja perusahaan yang rendah dimasa depan (Rizal, 2020)). Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa utang berpengaruh negatif terhadap kualitas akuntansi ((Dewi et al., 2020); Marpaung, 2019; (Kurniawan & Suryaningsih, 2019)). Namun, banyak dari studi sebelumnya yang tidak menemukan asosiasi antara utang dan kualitas akuntansi (Murniati *et al.*, 2018). (Dechow et al., 2010) menyatakan determinan yang paling banyak didokumentasikan yang berhubungan dengan pilihan metode akuntansi, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Kurniawan dan Suryaningsih (2018) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi. Hasil penelitian Li *et al.* (2021) memberikan bukti terbaru yang menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar dengan tingkat heterogenitas utang yang tinggi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas akuntansi. Dengan demikian, hipotesisi penelitian ini sebagai berikut.

H: Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara utang dan kualitas akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengamati determinan dari kualitas akuntansi selama 2012-2019. Periode pengamatan ini dianggap tepat karena pengadopsian standar akuntansi internasional telah diberlakukan, sedangkan sebelum 2012 Indonesia masih menggunakan standar akuntansi lokal. Sampel dalam penelitian ini meliputi perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penyampelan dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria. Pertama yaitu perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 2012-2019. Kedua, perusahaan tidak pernah *delisting* selama periode pengamatan. Ketiga, data yang dibutuhkan untuk menghitung proksi kualitas akuntansi tersedia. Keempat, data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel kontrol tersedia. Sampel akhir penelitian ini setelah mengeluarkan perusahaan dengan data yang tidak lengkap adalah sebanyak 284 perusahaan dengan 1988 observasi. Data dikumpulkan dari pangkalan data *OSIRIS*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menjalankan regresi *Ordinary Least Square (OLS)* dan *random effect model*. Model empiris penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$AccountingQuality_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 Debt_{i,t} + \beta_2 Size_{i,t} + \beta_3 Debt * Size_{i,t} + \beta_4 CashFlow_{i,t} + \beta_5 Turnover_{i,t} + \epsilon_{it}$$

Kualitas akuntansi diukur menggunakan *performance-adjusted discretionary accruals* (Kothari et al., 2005) Proksi kualitas akuntansi merupakan nilai residual dikali minus satu dari total akrual. Total akrual dihitung sebagai perubahan dalam aset lancar non-kas dikurangi perubahan dalam liabilitas lancar dengan mengecualikan proporsi utang jangka panjang, dikurangi depresiasi dan amortisasi (Kothari *et al.*, 2005).

$$Accruals = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{Total Assets_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta Sales}{Total Assets_{t-1}} + \alpha_3 \frac{Property Plant Equipment_t}{Total Assets_{t-1}} + \alpha_4 Profitability + \epsilon_{it}$$

Estimasi kualitas akuntansi kemudian diregresikan dengan utang, ukuran perusahaan, dan efek interaksi dari utang dan ukuran perusahaan, serta dua variabel kontrol, yaitu *cash flow* dan *turnover*. Utang diukur sebagai rasio dari total liabilitas terhadap total aset (Dalci dan Ozyapici, 2020), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset (Wijayana & Gray, 2019)(Fuad et al., 2019)), *cash flow* diukur sebagai rasio dari *cash flow* terhadap total aset (Lang et al., 2006), dan *turnover* merupakan rasio dari *sales* terhadap total aset (Dalci dan Ozyapici, 2020). Kami mengumpulkan data tingkat perusahaan selama periode 2012-2019 dan memperoleh sampel 284 perusahaan publik non-keuangan dengan 1988 observasi. Kami menguji pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap hubungan utang dan kualitas akuntansi dengan menjalankan analisis multivariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif ini menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar dari 1988 observasi selama 2012-2019. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. memiliki kualitas akuntansi tertinggi yaitu 2019236,426 pada 2019 sedangkan PT Astra Internasional Tbk. memiliki kualitas akuntansi terendah sebesar -4108733,187 pada 2013. Rata-rata kualitas akuntansi perusahaan di dalam sampel sebesar 0,000 dengan deviasi standar 298587,3. Nilai solvabilitas tertinggi yaitu 0,07191 berasal dari PT Eka Sari Lorena pada 2016, sedangkan solvabilitas terendah yaitu -1,0530 berasal dari PT Bakrie & Brothers Tbk pada 2015. Rata-rata solvabilitas sebesar 0,078153 dengan deviasi standar 0,0988634. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur sebagai logaritma natural dari total aset. PT Astra Internasional Tbk. memiliki ukuran paling besar pada 2013 yaitu 16,3395 (18.917.903 USD), sedangkan di tahun yang sama PT Harum Energi Tbk. memiliki ukuran paling kecil yaitu 0,0016 (512.144 USD). Ukuran rata-rata perusahaan dalam sampel adalah 0,970589 (2.639.499 USD) dengan deviasi standar 1,080447 (2.945.996 USD). Nilai minimum (maksimum) dari aliran kas dan perputaran aset adalah 5,3579 (0,0065) dan 16,9854 (7,4318), sedangkan rata-rata (deviasi standar) sebesar 0,606024 (0,4730448) dan 12,24651(1,625471).

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>AccQuality</i>	1988	-4.11E+6	2019236	0,000000	298587,3
<i>Debt</i>	1988	-1,0530	0,7191	0,078153	0,0988634
<i>Size</i>	1988	0,0016	16,3395	0,970589	1,080447
<i>Debt*Size</i>	1988	0,0700	63,4300	7,389432	5,444150
<i>CashFlow</i>	1988	0,0065	5,3579	0,606024	0,4730448
<i>Turnover</i>	1988	7,4318	16,9854	12,24651	1,625471
<i>Valid N (listwise)</i>	1988				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan semua variabel kecuali ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%. Jumlah utang perusahaan terhadap total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas akuntansi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengungkapkan lebih banyak informasi dan memiliki kualitas pelaporan keuangan

yang lebih baik untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi. Pengaruh interaksi dari variabel utang dan ukuran perusahaan juga positif signifikan terhadap kualitas akuntansi. Perusahaan yang lebih besar cenderung melaporkan informasi akuntansi dengan kualitas lebih tinggi karena memiliki struktur tata kelola perusahaan yang lebih baik dan berada di bawah pengawasan ketat kreditur dan pemegang saham.

Tabel 2.
Hasil Regresi Pengaruh *Debt* dan *Size* terhadap Kualitas Akuntansi

<i>Variable</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i> <i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
<i>(Constant)</i>	682603.6	79189.92		8.620	0,000
<i>Debt</i>	281369,9	68849,92	0,093	4,087	0,000
<i>Size</i>	-4837,10	6320,775	-0,018	-0,765	0,444
<i>Debt*Size</i>	38465,96	8320,191	0,701	4,623	0,000
<i>CashFlow</i>	-410238	94820.21	-0,650	-4,526	0,000
<i>Turnover</i>	-60060,1	6664,976	-0,327	-9,011	0,000
<i>F</i>	21,460				0,000
<i>Adjusted R²</i>	0,049				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

Pengujian *random effect model (REM)* memberikan hasil yang berbeda dari *ordinary least square*. Variabel dengan pengaruh signifikan secara statistik hanya variabel ukuran perusahaan dan *cash flow* dari aktivitas operasi. Variabel ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada pengujian *OLS* tetapi berpengaruh negatif signifikan pada tingkat signifikansi 10% berdasarkan pengujian *REM*. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar menurut Jansen dan Meckling (1976) lebih rentan terhadap masalah keagenan. Variabel kontrol *cash flow* juga berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 1% dengan arah yang positif terhadap kualitas akuntansi. Pengaruh variabel utang dan interaksi utang dan ukuran perusahaan tidak signifikan berdasarkan hasil pengujian *REM*.

Tabel. 3
Hasil Pengujian *Random Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>(Constant)</i>	289111,7	113492,0	2,547418	0,0109
<i>Debt</i>	58768,61	106257,9	0,553075	0,5803
<i>Size</i>	-24363,11	9057,988	-2,689683	0,0072
<i>Debt*Size</i>	-5273,109	9091,483	-0,580005	0,5620
<i>CashFlow</i>	187486,6	40730,09	4,603146	0,0000
<i>Turnover</i>	-2113,137	8788,548	-0,240442	0,8100
<i>R²</i>	0,018790			
<i>Adjusted R²</i>	0,016314			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021.

SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki pengaruh utang terhadap kualitas akuntansi berdasarkan ukuran perusahaan di Indonesia. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang paling banyak didokumentasikan sebagai determinan kualitas laba (Dechow *et al.*, 2010). Akan tetapi sebagian besar penelitian di Indonesia menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kualitas akuntansi. Penelitian ini menduga karakteristik perusahaan yang dapat menjelaskan variasi kualitas akuntansi di Indonesia adalah utang. Hal tersebut disebabkan oleh sistem keuangan Indonesia yang lebih didominasi perbankan. Kami menduga perusahaan besar di Indonesia lebih cenderung memiliki utang yang tinggi dan menyediakan laporan keuangan lebih berkualitas sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya pendanaan.

Penelitian ini menguji pengaruh utang dan ukuran perusahaan terhadap kualitas akuntansi dengan menghitung *performance-adjusted discretionary accrual* dari Kothari *et al.* (2005). Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di BEI setelah adopsi *IFRS*, yaitu 2012-2019. Analisis multivariat dijalankan terhadap 1988 observasi dari 284 perusahaan sampel yang diperoleh dari pangkalan data *OSIRIS*. Penelitian ini juga menguji hipotesis menggunakan *random effect model*.

Penelitian ini menemukan hubungan positif antara utang dan kualitas akuntansi serta pengaruh positif ukuran perusahaan dalam hubungan tersebut berdasarkan hasil pengujian *OLS*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Li *et al.* (2021) yang menunjukkan hubungan positif kualitas akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap tingkat heterogenitas jenis utang pada perusahaan publik yang terdaftar di *AMEX*, *NASDAQ*, dan *NYSE*, Amerika Serikat. Akan tetapi, pengujian *random effect model* memberikan hasil yang berbeda. Hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan utang dan kualitas akuntansi. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara parsial terhadap kualitas akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan besar di Indonesia tidak menyediakan pelaporan keuangan yang lebih baik, sejalan dengan temuan Widayanti *et al.* (2014).

Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menyediakan bukti pengaruh positif dari ukuran perusahaan dalam hubungan antara utang dan kualitas akuntansi pada perusahaan publik non-keuangan di Indonesia. Penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian ini dilakukan oleh Marpaung (2019) dengan hasil yang berbeda. Marpaung (2019) menemukan pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap hubungan antara utang dan kualitas akuntansi dari sampel 14 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2014-2016. Penelitian kami menggunakan sampel yang lebih banyak dibanding penelitian yang telah ada sebelumnya. Sampel penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama 2012-2019 dan telah mengadopsi standar akuntansi internasional (*IFRS*).

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan satu proksi kualitas akuntansi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain atau menggunakan lebih dari satu proksi secara bersama-sama yang meliputi kualitas akrual, *timely loss recognition*, perataan laba, dan persistensi laba. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel kontrol yaitu *cash flow* dan *turnover*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak variabel kontrol yang merupakan determinan dari kualitas akuntansi. Ketiga, penelitian ini hanya menguji jumlah utang atas total aset

perusahaan tanpa memperhatikan dispersi jenis utang yang digunakan. Penelitian masa depan dapat menguji pengaruh dispersi jenis utang terhadap kualitas akuntansi dengan mempertimbangkan pengaruh ukuran Perusahaan

REFERENSI

- Bassemir, M., & Novotny-Farkas, Z. (2018). IFRS adoption, reporting incentives and financial reporting quality in private firms. *Journal of Business Finance & Accounting*, 45(7–8), 759–796.
- Bharath, S. T., Sunder, J., & Sunder, S. V. (2008). Accounting quality and debt contracting. *The Accounting Review*, 83(1), 1–28.
- Dalci, İ., & Özyapıcı, H. (2020). DEBT, FIRM SIZE, AND ACCOUNTING QUALITY: EMPIRICAL EVIDENCE FROM TURKEY. *Öneri Dergisi*, 15(53), 147–157.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh leverage, investment opportunity set (ios), dan mekanisme good corporate governance terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1).
- Fuad, F., Juliarto, A., & Harto, P. (2019). Does IFRS convergence really increase accounting qualities? Emerging market evidence. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 24(48), 205–220.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Kurniawan, C., & Suryaningsih, R. (2019). Pengaruh konservatisme akuntansi, debt to total assets ratio, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 163–180.
- Li, N., Lou, Y., Otto, C. A., & Wittenberg-Moerman, R. (2021). Accounting quality and debt concentration. *The Accounting Review*, 96(1), 377–400.
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1–14.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of good corporate governance, KAP reputation, its size and leverage on integrity of financial statements. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 174–181.
- Rizal, A. (2020). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 37–50.
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, M., Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2014). Corporate governance quality, firm size and earnings management: empirical study in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14, Iss. 4, 105–120.
- Wijayana, S., & Gray, S. J. (2019). Institutional factors and earnings management in the Asia-Pacific: is IFRS adoption making a difference? *Management International Review*, 59(2), 307–334.

